

PEMANFAATAN KONSEP WAJAH DALAM FILM *DEATH NOTE* (2006)Muhammad Farhan Firdaus¹, Kasmawati², Taqdir³^{1, 2, 3} Universitas Hasanuddin

farhantendou@gmail.com

kasmawatisj@unhas.ac.id

taqdir@unhas.ac.id

Abstract

This study aims to classify the use concept of face in the film Death Note. This research is qualitative descriptive research. The data of this study is the speech in the film Death Note. Data collection is done with a note-checking technique. Data analysis techniques used in the form of data identification, understanding data, data classification, data analysis and concluding research results. The result of this study the concept of a more dominant positive face appeared is the category of "estimating the desire of the opponent to speak" and the concept of a more dominant negative face appears is the category "Apology consisting of admitting the burden".

Keywords: *Pragmatic, politeness principle, concept of face*

PENDAHULAN

Ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi tidak digunakan begitu saja. Akan tetapi, ujaran memiliki satu maksud atau tujuan tertentu. Ujaran tersebut diujarkan dengan tujuan antara lain, menunjukkan apa keinginan penutur dalam menuturkan ujaran tersebut; dan apa tujuan atau fungsinya terhadap mitra tutur (Kaharuddin et al., 2018).

Dalam proses komunikasi, seorang penutur maupun mitra tutur saling menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur dan memengaruhi proses komunikasi di antara mereka. Satu di antara kaidah-kaidah tersebut adalah konteks sebuah tuturan, yang pada dasarnya merupakan aspek utama dalam memahami maksud sebuah pertuturan dengan baik dan benar (Bahar & Latif, 2019).

Terciptanya suatu komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur dapat ditentukan oleh terlaksananya prinsip-prinsip yang terdapat dalam pragmatik, salah satunya adalah prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Berbahasa santun dan beretika

juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan menurut masyarakat umum bermakna sama. Namun, keduanya sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Istilah sopan merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sedangkan santun berarti kesadaran mengenai jarak sosial (Thomas, 1995).

Salah satu bagian dari prinsip kesantunan yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pembicaraan adalah "konsep wajah". Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa kesantunan itu berkisar atas wajah (*face*). Lebih lanjut Brown menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, ada kalanya seorang peserta mengucapkan tuturan-tuturan yang dapat menyebabkan dirinya maupun orang lain kehilangan wajahnya. Wajah yang dimaksud dalam hal ini bukan berupa rupa fisik, melainkan citra diri dari seseorang. Konsep wajah bagi seorang penutur maupun mitra tutur sangat mutlak untuk dijaga. Hal inilah yang menjadi dasar seorang yang melakukan komunikasi merasa perlu menggunakan suatu strategi untuk menghindarkan sedikit mungkin

ancaman yang terkandung dalam tuturannya dan dapat menyebabkan dirinya atau orang lain kehilangan wajah.

Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa konsep wajah terbagi atas dua kategori, yakni wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif merupakan strategi yang menunjukkan hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan, wajah negatif merupakan strategi untuk meminimalisir ancaman atau hal yang membuat kebebasan seorang partisipan diganggu oleh partisipan lainnya.

Lebih lanjut, Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa berawal dari konsep wajah. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Konsep wajah dalam hal ini menyangkut *image* dari seseorang. Oleh karena itu, dalam setiap proses interaksi seseorang harus senantiasa saling menjaga wajah agar tidak kehilangan wajah atau citra dirinya. Yang dimaksud dengan wajah dalam hal ini “citra diri” yang perlu diperhatikan oleh lawan tutur. Konsep wajah merupakan bagian dari prinsip kesantunan yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam hal-hal tertentu wajah seseorang dapat berupa guru, teman dekat, musuh atau peran lain yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip kesantunan dan konsep wajah dapat saling berhubungan satu sama lain.

Goffman, dkk (dalam Suganda 2007) memberikan batasan yang terkait dengan cara yang dapat digunakan untuk menggolongkan sebuah percakapan ke dalam wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu:

1. Memperhatikan keinginan atau menaruh atas apa yang dibawa mitra tutur:
2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan identitas:
3. Menghindari pertentangan pendapat:
4. Memperkirakan keinginan mitra tutur:

5. Membuat lelucon.

Sementara itu “wajah” negatif adalah strategi untuk meminimalisir ancaman atau hal yang dapat membuat kebebasan seseorang partisipan diganggu oleh partisipan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu:

1. *Hedge*, yaitu memperhalus atau memperlemah dampak tindakan mengancam
2. Menunjukkan rasa pesimis,
3. Memperkecil kesan membebani mitra tutur,
4. Meminta maaf yang terdiri atas mengakui beban, menunjukkan keseganan, memberikan alasan, pembicara menunjukkan bahwa ia tidak menganggap hal ini membebani mitra tutur, dan memulai dengan kata maaf.
5. Tidak mengenai orang tertentu secara eksplisit
6. Mengakui berhutang budi pada partisipan lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan konsep wajah apa yang dominan digunakan oleh seorang penutur dalam film *Death Note*.

Suganda (2007) membahas mengenai “Pemanfaatan Konsep ‘Muka’ (Face) dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik”. Dalam penelitiannya Suganda mengemukakan bahwa implikasi yang terjadi akibat pelanggaran konsep “muka”. Pemanfaatan aspek pragmatik konsep wajah yang sesuai dalam wacana wayang golek menghasilkan tindak tutur yang sopan dan kooperatif serta dapat menimbulkan hubungan yang harmonis bagia para partisipan. Sebaliknya, pelanggaran pemanfaatan aspek pragmatik konsep wajah akan mengakibatkan tindak tutur menjadi tidak sopan dan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara para partisipan menjadi.

Sudrajat (2012) telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan konsep ‘muka’ (*face*) dalam dialog drama awal dan mira karya utuy tatang sontani dengan analisis pragmatik. Dalam penelitiannya, Sudrajat mengemukakan bahwa dampak yang terjadi terhadap mekanisme percakapan yang sedang

berlangsung akibat pemanfaatan konsep “muka” dapat mengakibatkan hubungan yang baik di antara para tokoh. Hal tersebut terjadi karena para tokoh dapat menghindari perselisihan atau perdebatan, memiliki bentuk perhatian pada tokoh lain, dan adanya pengakuan atas latar belakang yang sama. Dampak yang terjadi terhadap mekanisme percakapan yang sedang berlangsung pun akan menjadi baik dan lancar. Hal tersebut disebabkan percakapan yang tengah terjalin dapat diselesaikan hingga akhir, tanpa perlu terhenti di tengah jalan.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini penulis mengkaji pemanfaatan konsep wajah yang dominan dilakukan oleh penutur yang tidak dibahas oleh penelitian terdahulu. Data pada penelitian ini berupa kalimat tuturan yang terjadi dalam film *Death Note*. Pendekatan dan metode yang dipakai dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi penggunaan konsep wajah positif dan wajah negatif pada film *Death Note*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis serta dapat memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa dalam bidang kajian pragmatik, khususnya dalam hal penggunaan konsep wajah. Secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi mengenai penggunaan konsep wajah. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada proses bertutur dengan pemanfaatan konsep wajah positif dan negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Astari et al., 2019; Arafah & Kaharuddin, 2019). Metode kualitatif merupakan metode yang menerapkan prosedur untuk menghasilkan data tertulis ataupun tidak tertulis yang terdapat pada masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010). Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pemanfaatan konsep wajah, baik wajah positif maupun wajah negatif.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan observasi partisipatif. Data penelitian ini berupa data lisan yang mengandung konsep wajah dalam bentuk tuturan yang tertulis.

Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini diawali dengan menyimak tuturan-tuturan yang terjadi dalam film *Death Note* yang mengandung konsep wajah positif dan wajah negatif dengan menggunakan teknik catat. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan analisis tuturan-tuturan yang telah diperoleh pada saat menyimak untuk mengklasifikasi pemanfaatan konsep wajah terdapat dalam film *Death Note*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mendapati dua jenis penggunaan konsep wajah dengan total 25 data tuturan yang dijumpai dari film *Death Note* tersebut. Menurut Goffman, dkk (dalam Suganda, 2007) konsep wajah terbagi menjadi dua kategori yaitu wajah positif dan wajah negatif.

Wajah Positif

a. Memperhatikan keinginan atau Menaruh Atas Apa yang dibawa Lawan Tutur

Tuturan 1

秋野詩織 : 「この人…」

Akino Shiori : “*Kono hito...*”

南空ナオミ : 「身に覚えがあるのね。」

Misora Naomi : “*Mi ni oboe ga aru no ne.*”

秋野詩織 : 「ライトを尾行してたひとです。この人どうかしたんですか？」

Akino Shiori : “*Raito wo bikou shiteta hito desu. Kono hito douka shitan desuka?*”

南空ナオミ : 「なくなったの。」

Misora Naomi : “*Naku natta no.*”

(*Death Note*, 1.24.44 - 1.24.48)

Tuturan 1 di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Shiori. Saat itu, Naomi yang tunangannya telah dibunuh oleh Kira ingin membalaskan dendamnya. Di

tengah pencariannya, Naomi bertemu dengan Shiori dan menanyakan tentang tunangannya sambil memperlihatkan foto tunangannya tersebut. Shiori yang mengetahui tunangan Naomi begitu melihat fotonya pun teringat bahwa tunangan Naomi adalah orang yang dulu mengintai dan mengikuti Light. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「ライトを尾行してたひとです。」 ”*Raito wo bikou shiteta hito desu*”. Kemudian Shiori menaruh perhatian kepada tunangan Naomi tersebut dan menanyakan kepada Naomi tentang tunangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「この人どうかしたんですか？」 ”*Kono hito douka shitan desuka?*”. Kemudian Naomi menjelaskan kepada Shiori bahwa tunangannya telah meninggal. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「なくなったの。」 ”*Naku natta no*”.

Berdasarkan penjabaran data di atas, tuturan 「この人どうかしたんですか？」 ”*Kono hito douka shitan desuka?*” yang diutarakan oleh tokoh Shiori menunjukkan wajah positif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan salah satu penanda wajah positif yaitu “menaruh atas apa yang dibawa oleh lawan tutur” (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

b. Melontarkan Lelucon Tuturan 2

夜神月：「父さん、しおりの敵は僕がとるよ」

Yagami Light：“*Tousan, Shiori no teki wa boku ga toru yo.*”

夜神総一郎：「お前を巻き込みたくはなかった」

Yagami Soichirou：“*Omae wo makikomutaku wa nakatta.*”

夜神月：「僕は必ずキラを死刑台に送る」

Yagami Light：“*Boku wa kanarazu Kira wo shikeidai ni okuru.*”

リューク：「キラはお前だろう。はははは！」

Ryuk：“*Kira wa omae darou. Hahahaha!*”

(*Death Note - The Last Name*, 06.41 - 06.58)

Tuturan 2 di atas merupakan tuturan dari tokoh Ryuk. Saat itu Light dan keluarganya sedang menghadiri acara pemakaman pacar Light, Shiori yang terbunuh oleh Kira. Kemudian, Light berkata kepada ayahnya, Souichiro bahwa Light akan membalaskan kematian Shiori. Hal tersebut terlihat dari tuturannya, 「父さん、しおりの敵は僕がとるよ。」. “*Tousan, Shiori no teki wa boku ga toru yo.*”. Namun, Souichiro sebenarnya tidak ingin melibatkan Light ke dalam kasus pembunuhan berantai Kira yang Souichiro tangani. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「お前を巻き込みたくはなかった。」. “*Omae wo makikomutaku wa nakatta.*”. Kemudian, Light tetap meyakinkan kepada ayahnya bahwa Light akan mengirim Kira ke hukuman mati. Hal tersebut terlihat dari tuturannya, 「僕は必ずキラを死刑台に送る。」. “*Boku wa kanarazu Kira wo shikeidai ni okuru.*”. Kemudian, Ryuk pun melontarkan candaan kepada Light bahwa Kira yang sebenarnya adalah Light sambil tertawa. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「キラはお前だろう。はははは！」. “*Kira wa omae darou. Hahahaha*”.

Berdasarkan penjabaran di atas, tuturan 「キラはお前だろう。はははは！」 “*Kira wa omae darou. Hahahaha*” yang diucapkan oleh tokoh Ryuk menunjukkan wajah positif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang merupakan salah satu penanda wajah positif yaitu “membuat lelucon” (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

c. Menghindari pertentangan pendapat

Tuturan 3

佐伯警察庁長官:「おい、夜神君。いったい何を企んでいる？捜査員はいまどこに何をしる？」

Saeki Keisatsuchou Choukan：“*Oi, Yagami kun. Ittai nani wo takurandeiru? Sousain wa ima doko ni nani wo shiteiru?*”

夜神総一郎: 「すべてLの指示なんです。」

Yagami Soichiro: *Subete L no Shiji nandesu.*

佐伯警察庁長官: 「どんなやつだLは? アメリカ人か?」

Saeki Keisatsuchou Choukan : *Donna yatsu da L wa? Amerika jin ka?*

夜神総一郎: 「言えません」

Yagami Soichiro: *Iemasen*

佐伯警察庁長官: 「おい、おまえ!」

Saeki Keisatsuchou Choukan : *Oi, Omae !*

夜神総一郎: 「Lは命懸けてキラを打っています。我々もその信念のもとに行こうとしています。」

Yagami Soichiro : “*L wa inochi kakete Kira wo Utteimasu. Wareware mo sono shinnen no moto ni ikou to shiteimasu.*”

佐伯警察庁長官: 「分かった。」

Saeki Keisatsuchou Choukan : “*Wakatta.*”

Death Note - The Last Name, 14.04 - 14.29)

Tuturan 3 di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Souichiro. Saat itu, Souichiro sedang berbicara dengan Kepala Lembaga Kepolisian, Saeki. Saeki menanyakan kepada Souichiro bahwa di mana seluruh penyidik yang menangani kasus Kira. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「おい、夜神君。いったい何を企んでいる? 捜査員はいまどこに何をしている?」”*Oi, Yagami kun. Ittai nani wo takurandeiru? Sousain wa ima doko ni nani wo shiteiru?*”. Kemudian Souichiro pun merespon atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya bahwa seluruh penyidik yang sedang menangani kasus Kira berada di bawah instruksi L, terlihat dari tuturannya, 「すべてLの指示なんです。」. “*Subete L no Shiji nandesu*”. Lalu, Saeki pun penasaran dengan sosok L dan menyanyakannya pada Souichiro. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「どんなやつだLは? アメリカ人か?」”*Donna yatsu da L wa? Amerika jin ka?*”. Namun, dikarenakan identitas L yang sangat rahasia Souichiro pun merahasiakan identitas tersebut kepada atasannya. Hal tersebut dapat

dilihat dari tuturannya, 「言えません”*Iemasen*”. Dengan nada tinggi, atasannya pun terlihat marah kepada Souichiro dan menuturkan, 「おい、おまえ!”*Oi, omae !*” Kemudian, Soichiro mengalihkan pembicaraan dan berkata kepada atasannya bahwa L siap mempertaruhkan nyawa demi menyelesaikan kasus Kira untuk menghindari adanya pertentangan pendapat antara mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「Lは命懸けてキラを打っています。我々もその信念のもとに行こうとしています。」”*L wa inochi kakete Kira wo Utteimasu. Wareware mo sono .. no moto ni ikou to shiteimasu.*”. Kemudian Saeki menyatakan bahwa dia paham dengan tuturan Soichiro dengan menuturkan 「分かった。」”*Wakatta.*”.

Dari penjabaran data di atas tuturan yang diutarakan oleh Souichiro, 「Lは命懸けてキラを打っています。我々もその信念のもとに行こうとしています。」”*L wa inochi kakete Kira wo Utteimasu. Wareware mo sono shinnen no moto ni ikou to shiteimasu.*” tersebut termasuk ke dalam wajah positif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan salah satu penanda wajah positif yaitu “menghindari pertentangan pendapat” (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

d. memperkirakan keinginan lawan tutur.

Tuturan 4

夜神総一郎 : 「キラの死は公表しないとのことだ。」

Yagami Soichiro : “*Kira no shi wa kouhou shinai to no koto da.*”

L : 「ライト君はキラに殺されたということになったんですね。」

L : “*Raito kun wa Kira ni korosareta to iu koto ni nattan desune.*”

夜神総一郎 : 「さちことさゆにも真実は伏せる。」

Yagami Soichiro : “*Sachiko to Sayu ni mo shinjitsu wa fuseru.*”

(*Death Note - The Last Name*, 2.10.31 - 2.10.44)

Tuturan 4 di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh L. Saat itu, kasus pembunuhan Kira yang ditangani oleh L dan seluruh anggota kepolisian telah mencapai akhirnya dengan kematian Light yang ternyata adalah Kira. Di akhir kasusnya, Souichiro sedang berbicara dengan L. Di tengah pembicaraannya Souichiro berkata bahwa Souichiro tidak akan menyebarkan tentang kematian Kira. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, キラの死は公表しないとのことだ。"Kira no shi wa kouhou shinai to no koto da". Kemudian, L pun memperkirakan tindakan yang akan selanjutnya dilakukan oleh Souichiro dengan berkata kepadanya bahwa kebenaran tentang kasus penyelidikan ini akan disembunyikan dan menyimpulkan bahwa Light terbunuh oleh Kira. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「ライト君はキラに殺されたということになったんですね。」"Raito kun wa Kira ni korosareta to iu koto ni nattan desune". Kemudian Souichiro berkata bahwa dia pun akan menyembunyikan kebenaran dari kasus ini dan akan mengatakan bahwa Light terbunuh oleh Kira kepada anak perempuannya, Sayu dan istrinya, Sachiko. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「さちことさゆにも真実は伏せる。」"Sachiko to Sayu ni mo shinjitsu wa fuseru."

Berdasarkan penjabaran di atas, tuturan 「ライト君はキラに殺されたということになったんですね。」"Raito kun wa Kira ni korosareta to iu koto ni nattan desune" yang dituturkan oleh tokoh L menunjukkan wajah positif. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan salah satu penanda wajah positif yaitu "memperkirakan keinginan lawan tutur" (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

2. Wajah Negatif

a. Meminta maaf yang terdiri atas mengakui beban, menunjukkan keseganan, memberikan alasan, pembicara menunjukkan bahwa ia tidak menganggap hal ini membebani lawan tutur, dan memulai dengan kata-kata maaf.

Tuturan 5

レイ・イワマツ : 「なおみ、ごめん。緊急招集がかかった。教会はあとで行く。」

Raye Iwamatsu : "Naomi, gomen. Kinkyuu shoushuu ga kakatta. Kyoukai wa ato de iku."

南空ナオミ : 「でも、神父さまはわざわざ時間を...」

Misora Naomi : "Demo, shinpu sama wa wazawaza jikan wo..."

レイ・イワマツ : 「上手く言ってくれ。」

Raye Iwamatsu : "Umaku itte kure."

(*Death Note*, 59.23 - 59.33)

Tuturan 5 di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Raye. Saat itu, Raye telah berjanji pada tunangannya, Naomi untuk pergi ke gereja menemui pastur dan akan membahas tentang pernikahan mereka. Namun, Raye telah dihubungi oleh Kira dan diancam akan dibunuh oleh Kira. Oleh karena itu Raye membatalkan janjinya kepada Naomi dan berbohong bahwa Raye harus menghadiri rapat mendadak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「なおみ、ごめん。緊急招集がかかった。教会はあとで行く！」"Naomi, gomen. Kyoukai wa de iku." Akan tetapi, Naomi tetap ingin pergi ke gereja dikarenakan mereka sudah membuat janji kepada pastor tempat gereja yang akan mereka datangi. Respon dari Naomi tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「でも、神父さまはわざわざ時間を...」"Demo, shinpu sama wa wazawaza jikan wo". Kemudian Raye pun tetap bersikeras untuk mengikuti perintah dari Kira dan meninggalkan Naomi dengan menuturkan 「上手く言ってくれ。」"Umaku itte kure" kepada Naomi.

Berdasarkan penjabaran data di atas tuturan 「なおみ、ごめん。緊急招集がかかった。教会はあとで行く！」"Naomi, gomen. Kyoukai wa de iku." yang diutarakan oleh tokoh Raye menunjukkan wajah negatif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan salah satu penanda wajah negatif yaitu

“memulai dengan kata-kata maaf” (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

b. Tidak Mengenai Orang Tertentu Secara Eksplisit

Tuturan 6

L : 「もしもし。」

L : “*Moshi moshi.*”

宇生田広数 : 「目標確保した。目標がやたら動き回るもんで予定な場所じゃなかったがこれより本部にそうする。」

Ukita Hirokazu : “*Mokuhyou kakuho shita. Mokuhyou ga yatara ugoki mawaru monde yotei na basho janakattaga kore yori honbu ni sou suru.*”

L : 「了解しましたお疲れ様です。」

L : “*Ryokai shimashita otsukare sama desu.*”

(*Death Note - The Last Name*, 48.09 - 48.22)

Tuturan 6 di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Ukita. Saat itu, Ukita sedang menjalankan perintah dari L untuk menangkap Misa dikarenakan menurut L, Misa merupakan Kira kedua. Pada saat Misa telah selesai bertemu dengan Light di kampusnya, kemudian Misa ditangkap oleh Ukita. Kemudian penangkapan Misa tersebut dilaporkan kepada L. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya 「目標確保した。目標がやたら動き回るもんで予定な場所じゃなかったがこれより本部にそうする。」”*Mokuhyou kakuho shita. Mokuhyou ga yatara ugoki mawaru monde yotei na basho janakattaga kore yori honbu ni sou suru.*” Kemudian L pun paham mengenai laporan yang diberitahukan oleh Ukita kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturannya, 「了解しましたお疲れ様です。」”*Ryokai shimashita otsukare sama desu.*”

Berdasarkan penjabaran di atas, tuturan 「目標確保した。目標がやたら動き回るもんで予定な場所じゃなかったがこれより本部にそうする。」”*Mokuhyou kakuho shita. Mokuhyou ga yatara ugoki mawaru*

monde yotei na basho janakattaga kore yori honbu ni sou suru” yang diucapkan oleh tokoh Ukita menunjukkan wajah negatif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan salah satu penanda wajah negatif yaitu, “tidak mengenai orang tertentu secara eksplisit”. (Goffman, dkk dalam Suganda, 2007)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film *Death Note* terdapat dua jenis pemanfaatan konsep wajah yaitu wajah positif dan negatif. Adapun dalam film *Death Note* ini pemanfaatan konsep wajah positif yang lebih dominan muncul adalah kategori “memperkirakan keinginan lawan tutur” sedangkan pemanfaatan konsep wajah negatif yang lebih dominan muncul adalah kategori “Meminta maaf yang terdiri atas mengakui beban”.

Penelitian ini menyajikan tentang pemanfaatan konsep wajah secara umum dalam film “*Death Note*”. Untuk penelitian penulis berharap penelitian mengenai pemanfaatan konsep wajah ini dapat dilakukan dengan kajian pragmatik yang lebih mendalam ke depannya terutama dalam konteks dan situasi saat berlangsungnya sebuah tuturan. Sumber data dapat melalui novel, *manga*, *anime*, drama, maupun film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B., & Kaharuddin, (2019). The Representation of Complaints in English and Indonesian Discourses. *Opción*, 35, 501-517.
- Astari, G. P., Hasyim, M., Kuswarini, P. 2019. Penerjemahan Metafora Novel “Lelaki Harimau” ke dalam “L’homme Tigre” , *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (1). 83-93.
- Bahar, A. K., & Latif, I. (2019). Society-based English community (sobat): EFL learners’strategy in learning and

- practicing English outside the walls. *Jurnal ilmu budaya*, 7(2), 255-265.
- Brown, P. Dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kaharuddin, A. (2018). The communicative grammar translation method: a practical method to teach communication skills of English. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2), 232-254.
- Levinson, Stephen. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Sudrajat, Nur Haidah Ranggarani. (2012). *Pemanfaatan Konsep 'Muka' (Face) dalam Dialog Drama Awal dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani: Analisis Pragmatik* (Skripsi). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Suganda, Dadang. (2007). *Pemanfaatan Konsep 'Muka' (Face) dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik*. *Metalingua* 5, 15-32.